

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal sebagai pasar keuangan penyedia instrumen-instrumen keuangan jangka panjang, sudah cukup banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia saat ini. Berdasarkan data statistik dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia meningkat sebanyak 37,68% selama tahun 2022. Hal ini tidak lepas dari berbagai upaya persiten yang dilakukan Bursa Efek Indonesia dalam mengedukasi masyarakat mengenai pasar modal dan investasi, dengan inovasi-inovasi yang dilakukannya. Alhasil, semakin banyak masyarakat Indonesia yang menyadari seberapa penting dan bermanfaatnya kegiatan investasi. Peluang untuk mendapatkan *return*, meminimalisir dampak dari inflasi, hingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam pengambilan keputusan investasi, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi. *Return* menjadi hal utama yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi. Setiap investor tentunya akan berusaha untuk mendapatkan *return* sebesar-besarnya dan meminimalisir risiko. Idealnya pada pasar modal yang efisien, investor mengambil keputusan investasinya berdasarkan informasi-informasi yang relevan dengan saham, seperti informasi akuntansi perusahaan. Namun realitanya, informasi akuntansi tidak selalu menjadi faktor pertimbangan utama dalam mengambil keputusan investasi. Dikarenakan menurut beberapa investor, cukup rumit menganalisis informasi akuntansi perusahaan (Aprillianto, Wulandari dan Kurrohman, 2014, hlm. 30). Akibatnya, investor cenderung berperilaku spekulatif dan lebih memanfaatkan rumor yang

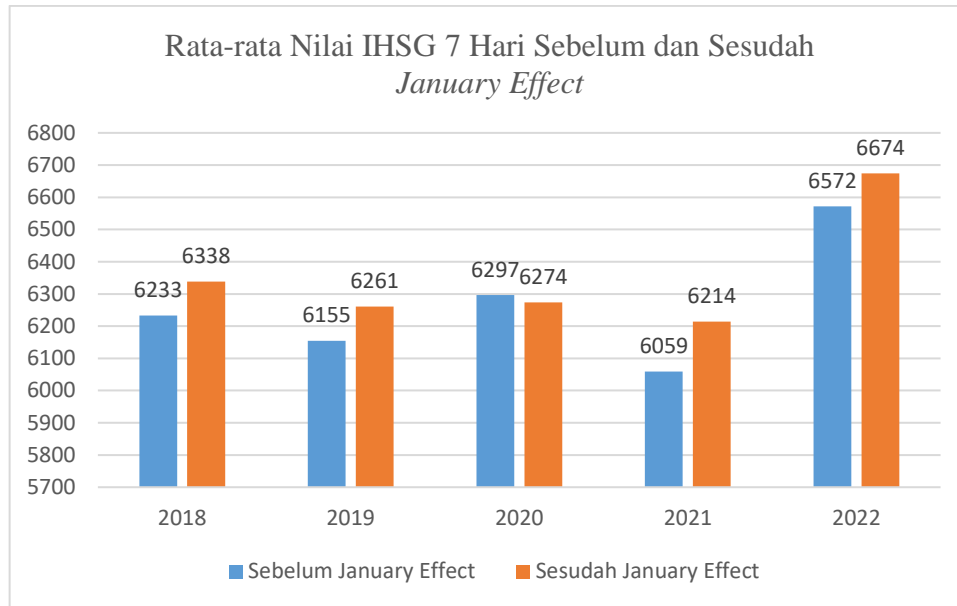
beredar, yang tidak relevan dengan informasi yang seharusnya (Masrurun & Yanto, 2015, hlm. 2). Ini bukan perilaku investor yang sesuai dengan konsep pasar modal efisien.

Konsep pasar modal efisien merupakan teori pasar modal yang pertama kali dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970, dimana Fama menjelaskan bahwa harga saham, sebagai salah satu instrumen keuangan di pasar modal, akan selalu mencerminkan nilai intrinsik atau informasi yang tersedia pada saat itu (Brigham dan Enhardt, 2017, hlm. 272). Jadi tidak akan mungkin bagi investor memperoleh *return* tinggi atau *abnormal return* karena adanya sebuah spekulasi atau fenomena, seperti *January Effect*. *Return* yang didapatkan disesuaikan dengan risiko dan strategi perdagangannya. Ada 3 bentuk pasar modal efisien, yaitu bentuk lemah (*weak form*), bentuk setengah kuat (*semistrong form*), dan bentuk kuat (*strong form*). Harga saham di pasar modal bentuk lemah hanya tercermin dari informasi historis, sedangkan di pasar modal bentuk setengah kuat tercermin dari semua informasi historis dan informasi yang dipublikasikan, serta di pasar modal bentuk kuat tercermin dari semua informasi yang ada, mulai dari informasi historis, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat (Hartono, 2017, hlm. 606).

Jones (dalam Kartikasari, 2017, hlm. 67) menyatakan bahwa anomali pasar adalah teknik atau strategi yang bertolak belakang dengan konsep pasar modal yang efisien. Di dalam anomali pasar, beberapa fenomena memberikan peluang kepada investor untuk mendapatkan *abnormal return*, hal ini yang dimanfaatkan oleh investor. Menurut Gumanti (2011, hlm.343), terdapat 4 jenis anomali pasar yang terdiri dari anomali musiman, anomali peristiwa, anomali ukuran, dan anomali akuntansi. Anomali musiman merupakan jenis anomali pasar yang cukup sering

ditemukan. Anomali musiman didefinisikan sebagai anomali yang terjadi atau bergantung pada waktu tertentu (Zamzany, 2020, hlm. 213). Anomali musiman disebut juga sebagai anomali kalender. Salah satu jenis anomali musiman yang cukup populer di kalangan investor adalah *January Effect*.

January Effect dikenal sebagai anomali yang menunjukkan kondisi di mana harga saham pada bulan Januari mengalami kenaikan, khususnya pada pekan pertama (Kartikasari, 2016, hlm. 68). Ini ada kaitannya dengan pergantian tahun dan juga laporan keuangan di akhir tahun. Pada akhir tahun, perusahaan akan mengevaluasi dan memperbaiki laporan keuangannya dengan menjual saham berkondisi buruk di bulan Desember, sehingga investasi perusahaan pada laporan keuangan pun hanya menyajikan investasi dengan nilai yang baik (Fitriyani dan Sari, 2013, hlm. 423). Begitu juga dengan investor. Akhirnya, harga saham di akhir tahun menjadi murah dan mengalami kenaikan kembali di bulan Januari karena aktivitas pembelian saham kembali, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1.1

**Rata-rata Nilai IHSG 7 Hari Sebelum dan Sesudah *January Effect*
Periode 2018-2022**

Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah kembali)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata nilai IHSG selama 7 hari perdagangan aktif bursa sebelum dan sesudah 1 Januari. IHSG sebagai indeks yang menggambarkan kinerja saham-saham di Indonesia dapat mewakili bagaimana rata-rata pergerakan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa di tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022, rata-rata nilai IHSG sesudah tanggal 1 Januari menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai IHSG sebelum 1 Januari. Hal ini sesuai dengan makna dari *January Effect* menurut Kartikasari sebelumnya. Hanya di tahun 2020, rata-rata nilai IHSG 7 hari sebelum tanggal 1 Januari lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai IHSG 7 hari sesudah tanggal 1 Januari.

Pada tahun 2020, penurunan nilai IHSG diduga terjadi akibat adanya pengaruh dari pengumuman Covid-19 di China dan penyebarannya di beberapa negara.

Zalfaa Azhaar Octaviana, 2023

PENGARUH JANUARY EFFECT TERHADAP ABNORMAL RETURN SAHAM DAN TRADING VOLUME ACTIVITY (Event Study pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ-45 Periode 2018-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

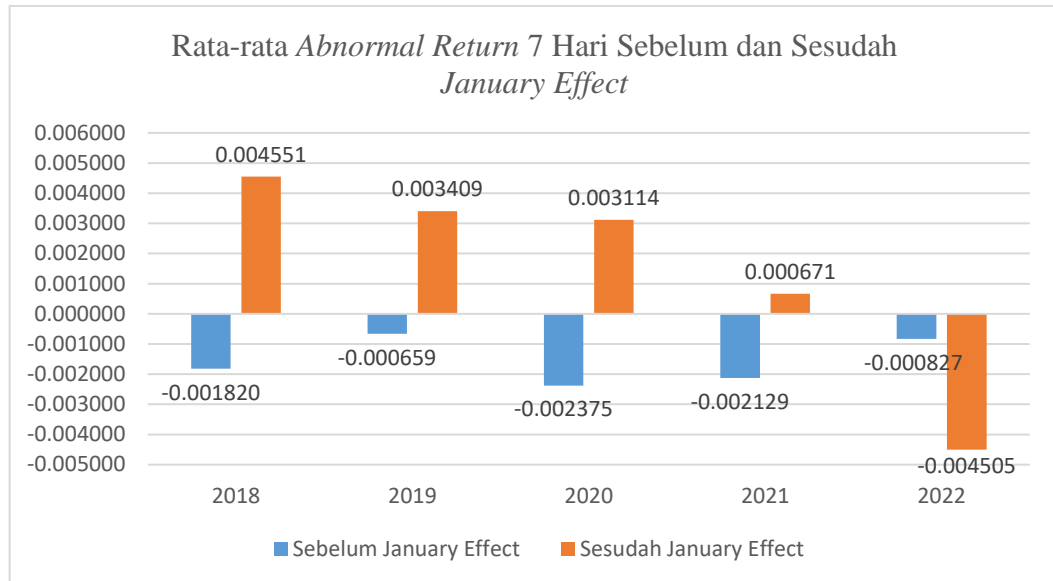
Dilansir dari CNBC Indonesia, penyebaran infeksi virus Covid-19 menekan kinerja IHSG. Pasar modal Indonesia yang pada saat itu sebagiannya masih dikuasai oleh investor asing menjadi turut terdampak. Adanya penyebaran wabah virus Covid-19 menjadikan seluruh negara di dunia dalam kondisi darurat. Hal ini menyebabkan lahirnya peraturan dan kondisi baru yang juga menimbulkan pertimbangan-pertimbangan baru bagi investor. Dilansir dari Bisnis.com, sepanjang tahun 2020, investor mencatat nilai jual bersih senilai Rp 47 triliun. Ini menandakan bahwa pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang kurang baik bagi pasar modal Indonesia. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Irawan, Martowinangun, dan Triwastika (2021) yang meneliti mengenai pengaruh *January Effect* terhadap *return* saham IHSG. Penelitian ini menyatakan bahwa di tahun 2020 *January Effect* tidak terjadi, dikarenakan masa awal dan masa tengginya pandemi Covid-19. Investor masih beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru. Pasar modal mulai pulih pada akhir tahun 2020 yang ditandai dengan adanya *net buy* dari investor asing sebesar Rp 3.34 triliun (www.market.bisnis.com).

Adanya peningkatan harga di bulan Januari, khususnya pada awal pekan, memberikan investor peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi di bulan Januari dibandingkan dengan 11 bulan lainnya atau bahkan mencapai tingkat *abnormal*. Oleh karena itu, fenomena *January Effect* banya dimanfaatkan oleh investor, karena selaras dengan tujuan investor dalam memaksimalkan *return* yang didapatkan.

Zacks (dalam Audina dan Laturette, 2017, hlm. 1340) menyebutkan bahwa *January Effect* dapat terjadi karena tiga hal, yaitu *window dressing*, *tax-loss selling*, dan *small stock's beta*. *Window dressing* merupakan kegiatan yang dilakukan

manajer keuangan dalam memperbaiki laporan kinerja portofolio saham. *Tax-loss selling* adalah kegiatan menjual saham dengan nilai kerugian besar di akhir tahun, dengan tujuan memperindah laporan keuangan dan menghindari pembayaran hutang pajak yang berlebih. Ini juga berakibat pada kecenderungan menurunnya harga saham di akhir tahun. Selanjutnya, *small stock's beta* merupakan anggapan bahwa saham perusahaan dengan nilai kapitalisasi kecil memiliki pengaruh *January Effect* yang lebih dibandingkan dengan saham perusahaan berkapitalisasi besar.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari *January Effect* dapat ditinjau melalui *abnormal return* saham. Barus & Cristina (dalam Novianti dan Pratama, 2021, hlm. 65) menyatakan bahwa *abnormal return* merupakan selisih antara *actual return* atau *return* yang sebenarnya terjadi dengan *expected return* atau *return* yang diharapkan oleh investor. *Abnormal return* dikatakan bernilai positif jika *actual return* bernilai lebih besar dari *expected return*, dan *abnormal return* bernilai negatif jika *actual return* bernilai lebih kecil dari *expected return*. Adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah fenomena *January Effect*, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa investor memang merespon terhadap keberadaan anomali tersebut.



Gambar 1.2

**Rata-rata *Abnormal Return* 7 Hari Sebelum dan Sesudah *January Effect*
pada 16 Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2018-2022**

Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah kembali)

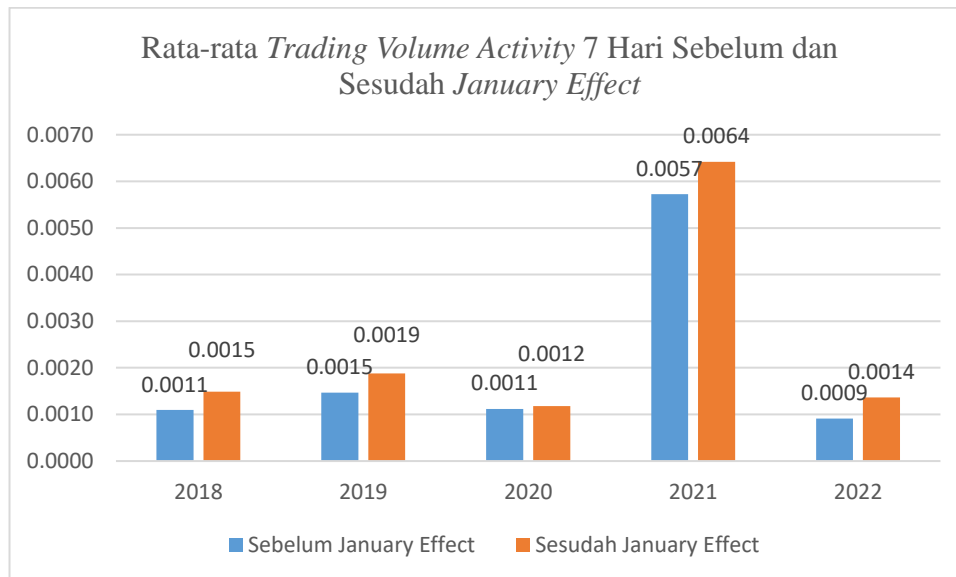
Berdasarkan gambar 1.2, rata-rata *abnormal return* pada 16 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022, 7 hari sesudah fenomena *January Effect* mengalami peningkatan positif jika dibandingkan dengan 7 hari sebelum *January Effect*. Namun, pada tahun 2022, rata-rata *abnormal return* 7 hari sesudah *January Effect* lebih rendah dibanding 7 hari sebelum *January Effect*. Dilansir dari kontan.co.id, hal ini diduga terjadi karena adanya pengaruh dari kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat *The Fed*. Ini berarti, secara sekilas, *abnormal return* saham menunjukkan reaksi yang positif terhadap fenomena *January Effect*, karena ditemukan adanya perbedaan kenaikan rata-rata *abnormal return* selama 14 hari pengamatan atau 7 hari sebelum dan 7 hari sesudah *January Effect*.

Selain *abnormal return*, pengaruh dari *January Effect* juga dapat diukur dari tingkat likuiditas saham. Likuiditas saham terdiri dari frekuensi dan volume perdagangan saham. Volume perdagangan menjadi indikator yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat likuiditas suatu saham. Volume perdagangan saham atau dikenal juga dengan *Trading Volume Activity* merupakan ukuran seberapa banyak transaksi saham yang terjadi pada periode tertentu. *Trading Volume Activity* juga menjadi indikator yang digunakan untuk mengamati dan mengukur reaksi pasar modal terhadap suatu informasi atau peristiwa di pasar modal (Suganda, 2018, hlm. 17).

Menurut Tandelilin (dalam Suganda, 2018, hlm. 23), *Trading Volume Activity* adalah rasio antara jumlah lembar saham terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. *Trading Volume Activity* berbanding lurus dengan likuiditas saham, yang artinya semakin tinggi *Trading Volume Activity*, aktivitas perdagangan saham semakin ramai dilakukan. Dengan kata lain, akan mudah bagi investor untuk melakukan transaksi jual-beli saham atau saham semakin likuid. Tentunya, *Trading Volume Activity* juga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Sebuah informasi atau peristiwa adalah salah satu faktor penyebab berubahnya *Trading Volume Activity*, karena dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan terhadap suatu saham (Suganda, 2018, hlm. 71). *January Effect* menjadi salah satu peristiwa atau fenomena di pasar modal yang mempengaruhi perubahan *Trading Volume Activity*. Menurut Victoria dkk. (2021, hlm. 17), ini disebabkan oleh adanya faktor psikologis para investor yang percaya bahwa bulan Januari adalah bulan terbaik untuk memulai investasi, ditambah dengan adanya bonus akhir tahun. Selain itu, *January Effect* juga diduga terjadi karena adanya tekanan jual di akhir tahun

yang akan menekan harga saham, hingga kemudian harga saham akan mengalami *rebound* di bulan Januari. Tentunya ini akan meningkatkan minat investor dalam bertransaksi saham.



Gambar 1.3

Rata-rata *Trading Volume Activity* 7 Hari Sebelum dan Sesudah *January Effect* pada 16 Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2018-2022

Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah kembali)

Seperti pada gambar 1.3, terlihat peningkatan rata-rata *Trading Volume Activity* 7 hari setelah fenomena *January Effect* pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Selama 5 tahun tersebut, rata-rata *Trading Volume Activity* 7 hari sesudah *January Effect* lebih besar dari rata-rata *Trading Volume Activity* 7 hari sebelum *January Effect*. Ini menandakan dominannya setiap tahun minat investor dalam bertransaksi saham di awal tahun lebih tinggi. Dengan kata lain, adanya fenomena *January Effect* memberikan pengaruh terhadap peningkatan *Trading Volume Activity* di awal tahun.

Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.3, terlihat bahwa adanya reaksi dari investor terhadap *January Effect*, yang mana hal ini bertentangan dengan Hipotesis Pasar Efisien. Menurut Hipotesis Pasar Efisien, harga saham di pasar modal akan selalu mencerminkan nilai intrinsi atau informasi yang tersedia pada saat itu (Brigham dan Ehrhardt, 2017, hlm. 272). Ini berkaitan juga dengan *Signaling Theory* atau Teori Sinyal. Gumanti (2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa *Signaling Theory* merupakan salah teori keuangan yang secara umum menjelaskan bahwa sinyal diartikan sebagai sebuah isyarat dari perusahaan atau manajer kepada pihak luar atau investor. Ini bermakna bahwa setiap tindakan dari perusahaan mengandung informasi penting mengenai kondisi perusahaan. Jika investor bereaksi sesuai sinyal atau informasi tersebut, maka ini menandakan bahwa kondisi pasar modal berada dalam kondisi yang efisien, selaras dengan Hipotesis Pasar Efisien. Dalam Hipotesis Pasar Efisien dan *Signaling Theory*, investor tidak akan mungkin mendapatkan *abnormal return* atau penyimpangan lainnya. Karena jika itu terjadi maka pasar modal tidak efisien dan informasi dari perusahaan tidak tersebar merata atau dengan kata lain mengalami asimetri informasi. Secara empiris, beberapa penelitian sudah menunjukkan adanya hasil yang kontradiktif dengan teori-teori tersebut, khususnya Hipotesis Pasar Efisien.

Penelitian dari Rahmawati dan Pandansari (2020) yang meneliti mengenai perbedaan *abnormal return* dengan rentang waktu pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham Jakarta Islamic Index, menunjukkan adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan secara berturut-turut, dari tahun 2014-2016. Ini memberikan sinyal bahwa *January Effect* mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Penelitian dari Indrayani (2019) pun

menunjukkan hasil yang sama. Indrayani (2019) meneliti perbedaan *abnormal return* dengan waktu pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham sektor pertambangan, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* sebelum dan sesudah *January Effect* di tahun 2011-2015, dengan nilai signifikansi 0.002.

Sementara itu, penelitian dari Pujiono (2018) yang meneliti mengenai *abnormal return* dan *Trading Volume Activity* dengan rentang waktu pengamatan 7 hari sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham Indeks Kompas-100, menunjukkan hasil bahwa perbedaan signifikan *January Effect* hanya di tahun 2016, sedangkan perbedaan signifikan *Trading Volume Activity* terjadi selama tahun penelitian berturut-turut, dari tahun 2014-2016. Adanya perbedaan *January Effect* hanya pada satu tahun tertentu ini, diduga karena pada 2 tahun lainnya terdapat peristiwa politik dan ekonomi makro yang mempengaruhinya. Penelitian dari Subhan, Hasan, dan Wijaya (2016) juga menunjukkan hasil yang sama. Subhan dkk. (2016) meneliti perbedaan *abnormal return* dan *Trading Volume Activity* selama 7 hari sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham Indeks LQ-45. Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa perbedaan *abnormal return* yang signifikan hanya terlihat di tahun 2013 dan 2014, karena awal tahun 2015 sedikit terpengaruh oleh faktor pergantian pemerintah. Sementara itu, *Trading Volume Activity* terlihat signifikan perbedaannya, mulai dari tahun 2013-2015.

Akan tetapi, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang sebaliknya atau selaras dengan Hipotesis Pasar Efisien dan *Signaling Theory*. Pertama, penelitian dari Nurwika dan Ni'am (2023) yang melakukan penelitian terhadap *abnormal return* dan *Trading Volume Activity* selama 10 hari sebelum dan sesudah *January*

Effect pada saham Indeks IDX30. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* dan *Trading Volume Activity*, karena nilai signifikansinya di bawah 0.05. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Anisa, Amin, dan Junaidi (2020), yang meneliti perbedaan *abnormal return* dan *Trading Volume Activity* selama 7 hari sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham Indeks LQ-45 periode 2015-2018. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada *abnormal return* dan *Trading Volume Activity*.

Selama 10 tahun ke belakang, ditemukan ada 13 penelitian yang meneliti mengenai *January Effect* menggunakan *event study*, dengan beragam periode pengamatan dan hasil. Sebuah penelitian dengan periode pengamatan 3 hari sebelum dan sesudah *January Effect* menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan *abnormal return*. Ini menandakan bahwa tidak adanya pengaruh *January Effect*. Kemudian, ada 4 penelitian yang melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama lagi, yaitu 5 hari sebelum dan sesudah *January Effect*. Hasilnya, 2 penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan pada variabel penelitian dari adanya fenomena *January Effect*, sedangkan 2 penelitian lainnya menunjukkan adanya perbedaan. Ada pula 5 penelitian yang meneliti dengan periode 7 hari sebelum dan sesudah *January Effect*. Empat penelitian menunjukkan *January Effect* tidak menyebabkan perbedaan signifikan pada *abnormal return* dan *Trading Volume Activity*. Namun, ada 1 penelitian diantara penelitian-penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa *January Effect* menyebabkan perbedaan signifikan pada *Trading Volume Activity*. Sementara, 1 penelitian lainnya menunjukkan bahwa *January Effect* menyebabkan perbedaan signifikan pada *Trading Volume Activity*, dan *abnormal return* pada tahun tertentu.

Terakhir, ditemukan 1 penelitian dengan periode pengamatan 10 hari sebelum dan sesudah *January Effect*, yang menunjukkan *January Effect* menyebabkan adanya perbedaan signifikan pada *abnormal return*.

Adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* mengenai pengaruh *January Effect* terhadap *abnormal return* saham dan *Trading Volume Activity*, dengan perbedaan periode pengamatannya, membuat topik penelitian ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Penelitian ini mengukur adakah pengaruh fenomena *January Effect* terhadap *abnormal return* saham dan *Trading Volume Activity* periode 2018-2022, melalui *event study*. Indeks LQ-45 dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini, dengan *event windows* selama 14 hari pengamatan, yaitu 7 hari sebelum *January Effect* dan 7 hari setelah *January Effect*. Periode pengamatan yang dipilih ini dengan pertimbangan hasil penelitian sebelumnya, dimana dari periode pengamatan yang ada, periode pengamatan 7 hari sebelum dan sesudah *January Effect* banyak digunakan oleh para peneliti. Hasil penelitiannya pun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dimana 4 penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan, sementara 1 penelitian dari penelitian tersebut dan 1 penelitian lainnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada *Trading Volume Activity*, dan *abnormal return* pada tahun tertentu. Selain itu, periode pengamatan ini juga dipilih dengan tujuan agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan pengaruh *January Effect* di Indonesia, karena periode pengamatan yang lebih sedikit dikhawatirkan tidak dapat benar-benar menggambarkan hasil secara akurat dan dikhawatirkan jika lebih lama akan ada pengaruh dari peristiwa lain yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias (Rafela dalam Indrayani, 2019, hlm.

40). Sementara itu, periode penelitian selama 5 tahun dipilih dengan harapan bukti empiris mengenai *January Effect* pada pasar modal Indonesia terbarukan.

Ditemukannya juga bukti empiris yang bertentangan dengan teori keuangan Hipotesis Pasar Efisien dan *Signaling Theory* membuat penelitian mengenai *January Effect* menarik untuk diteliti. Dari gambar 1.1 pun yang mana rata-rata nilai IHSG 7 sesudah *January Effect* lebih besar dibandingkan dengan 7 hari sebelum *January Effect*, seakan-akan membuat topik ini semakin menarik untuk diteliti. Indeks LQ-45 yang merupakan salah satu indeks yang mengukur kinerja 45 saham dengan likuiditas yang tinggi, membuat ukuran pengaruh *January Effect* terhadap *Trading Volume Activity* juga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya penelitian mengenai *January Effect* menarik dan perlu diteliti kembali dengan judul “**Pengaruh *January Effect* Terhadap *Abnormal Return Saham* dan *Trading Volume Activity* (*Event Study* pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ-45 Periode 2018-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022?
2. Bagaimana gambaran *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022?

3. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui gambaran *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *January Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian sebelumnya yang merujuk kepada rumusan masalah, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaannya:

1. Kegunaan Ilmiah

Dengan dilakukannya penelitian ini maka penelitian mengenai pengaruh *January Effect* terhadap *abnormal return* saham akan bertambah dan juga diperbarui. Dengan begitu penelitian ini akan menambah informasi, wawasan, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau acuan bagi investor dan perusahaan mengenai *January Effect*, sehingga investor dapat menyiapkan strategi pengambilan keputusan investasinya dalam menghadapi fenomena *January Effect* dan perusahaan dapat melakukan antisipasi untuk menghadapi fenomena *January Effect*.